

Film Budi Pekerti: Guru dan Sudut Pandang Media Sosial

M. Haris Wijaya

Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi & Desain Kreatif
Universitas Budi Luhur, Jakarta, Indonesia

Email: 2271600393@student.budiluhur.ac.id

ABSTRAK

Film-film yang mengangkat tema budi pekerti memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moralitas di masyarakat. Dalam konteks ini, film "Budi Pekerti" menjadi objek pembahasan utama untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai seperti integritas, kejujuran, dan dedikasi dalam pendidikan diperankan dalam narasi sinematik. Artikel ini menjelaskan dampak positif dari film tersebut terhadap penonton, khususnya generasi muda, serta bagaimana media sosial mempengaruhi penyebaran dan persepsi terhadap pesan moral yang disampaikan oleh film ini. Analisis ini mempertimbangkan bagaimana penggunaan media sosial dapat memperluas jangkauan film tersebut dan membangun diskusi publik yang mendalam tentang pentingnya budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Budi Pekerti; Persepsi; Pesan Moral

PENDAHULUAN

Media sosial telah mengubah lanskap komunikasi dan distribusi informasi secara dramatis dalam beberapa dekade terakhir. Dulu, informasi dan konten multimedia terbatas pada saluran-saluran tradisional seperti televisi, radio, dan koran. Namun, dengan munculnya platform-platform seperti Facebook, Instagram, Twitter, YouTube, dan lainnya, setiap individu dan organisasi memiliki kemampuan untuk menciptakan, mempublikasikan, dan mengonsumsi konten secara global dengan cepat dan efisien.

Peran media sosial tidak hanya terbatas pada berbagi foto atau berita sehari-hari, tetapi juga telah menjadi sarana utama untuk mempromosikan dan menyebarkan berbagai jenis konten, termasuk film. Film-film independen atau produksi besar kini dapat diakses oleh jutaan orang hanya dengan beberapa kali klik atau 'share'. Hal ini telah mengubah cara kita menemukan, menilai, dan membagikan pengalaman sinematik.

Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjadi wadah untuk konsumsi konten, tetapi juga mengubah cara industri film berinteraksi dengan audiensnya. Para pembuat film dapat langsung berkomunikasi dengan penggemar mereka, mengorganisir kampanye promosi, atau bahkan memanfaatkan umpan balik untuk meningkatkan kualitas film mereka.

Dalam konteks globalisasi dan digitalisasi yang semakin meningkat, media sosial memainkan peran sentral dalam memperluas jangkauan dan dampak film secara global (Fathurrazak, 2024).

Dengan semua ini, penting bagi kita untuk memahami bagaimana media sosial mempengaruhi persepsi kita terhadap film, serta bagaimana film itu sendiri memanfaatkan media sosial untuk mencapai audiens yang lebih luas dan membangun komunitas yang terlibat secara aktif.

Film Budi Pekerti memberikan perhatian pada sosok Bu Prani yang menjadi guru Bimbingan dan Konseling (BK) di sebuah sekolah. Dia sebenarnya sedang mengikuti seleksi untuk menjadi wakil kepala sekolah setelah mendapatkan promosi.

Suatu hari Prani hendak membeli kue putu yang sangat disukai suaminya. Dia menuju ke warung milik Mbok Rahayu. Penjual ini mendadak viral usai mendapatkan liputan media alternatif milik Tunas. Tidak mudah mendapatkan kue putu itu karena antrean panjang. Tidak sedikit pembeli yang tidak sabar menitipkan uang pada antrean lebih awal agar memperoleh kue lebih cepat.

Alhasil pelayanan di antrean awal lebih lama karena adanya titipan. Prani yang kalut dan tidak bisa diam dengan kecurangan, tersulut emosinya. Dia beradu mulut dengan pengunjung lainnya di hadapan orang banyak. Sebagian orang di sana merekam kejadian itu. Sikap Prani juga mulai tambah berani. Dia mendatangi Mbok Rahayu, sang penjual, dan mengungkapkan kekesalannya.

Tidak seberapa lama, video Prani yang sedang marah tersebar luas di media sosial. Warganet lalu "merujuk" Prani dengan komentar-komentar negatif. Warganet kesal dengan ucapan Prani pada video tersebut dan menyebutnya sebagai orang yang tidak tahu budi pekerti.

Video yang telah viral tersebut akhirnya didengar oleh kepala sekolah tempat dia mengajar. Atas kejadian tersebut pihak sekolah mengancam akan mengeluarkannya dari sekolah. Selain berdampak pada sekolah, kejadian itu juga ikut berdampak pada keluarganya. Keluarga Bu Prani tidak bisa tenang karena identitas mereka selalu dicari-cari kesalahannya. Selain itu, mereka dihakimi dan dikecam atas kejadian tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode menonton film dan observasi pendekatan kualitatif. Ada dua jenis data dalam penelitian ini, yaitu primer diperoleh dari film 'Budi Pekerti' (Creswell, 2015), dan sekunder yang bersumber dari literatur pendukung, seperti artikel, kamus, internet, dan buku terkait. Instrumen penelitian yang akan digunakan adalah Catatan Dokumentasi. Setelah pengumpulan data, analisis dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, terutama pada aspek semiotika dalam film "Budi Pekerti".

Penulis akan melakukan observasi teliti terhadap latar tempat, adegan, dan tokoh dalam film tersebut. Selanjutnya, penulis akan mencatat, memilih visual atau cuplikan film, memberikan keterangan, dan menganalisis makna semiotika yang terkandung dalam cuplikan tersebut. Langkah terakhir melibatkan penelaahan literatur yang relevan dengan penelitian serta evaluasi hasil penelitian yang telah dilakukan.

Dalam hasil penelitian ini, terdapat aspek visual, keterangan, dan makna semiotika yang melibatkan observasi terhadap film "Budi Pekerti". Peneliti melakukan analisis dengan mengidentifikasi visual yang mengandung unsur semiotika dalam film tersebut, kemudian memberikan penjelasan terkait setiap visual yang dipilih. Selanjutnya, penulis akan menguraikan makna semiotika yang terdapat dalam setiap visual yang diambil dari film "Budi Pekerti".

Wregas Bhanuteja, Sutradara dan penulis skenario dari film Budi Pekerti layak mendapatkan penghargaan, karena karyanya yang sangat bumi dan mudah dipahami oleh siapapun. Dengan memberikan sentuhan yang sangat terkini (up to date), penulis sangat tertarik untuk menjelaskan dan membagikan film tulisannya ini untuk disaksikan oleh khalayak umum, khususnya para orang muda. Kita semua selama ini membawa senjata (handphone) yang bisa membuat orang lain menjadi viral, bisa diambil secara positif dan negatif. Banyak orang menjadi viral ketika pandemi dan itu berkat senjata. Tetapi tidak sedikit juga orang yang viral karena terkena cancel culture. Tidak sedikit orang membuat video permintaan maaf di publik, guna mendapatkan ketenangan dari serangan 'burung' (netizen) yang hanya bisa berkicau tanpa mau tau apa latar belakang dan masalah yang ada. Beberapa teori yang penulis gunakan untuk melihat hasil observasi diatas, penulis menggunakan teori semiotika, Denotasi dan Konotasi, Pendidikan Karakter, dan Pesan Moral, dengan penjelasannya seperti ini:

Teori Semiotika

Pengertian Semiotik

Alex Sobur mengemukakan konsep teori semiotik berdasarkan etimologi kata "semeion" yang bermakna 'tanda'. Menurutnya, untuk memberikan interpretasi pada tanda, diperlukan kesepakatan sosial, sementara tanda dianggap mampu menggantikan sesuatu yang lain. Dalam istilah semiotik, Sobur merinci bahwa semiotik adalah suatu ilmu yang mengkaji objek dan seluruh peristiwa sebagai tanda. Tanda dianggap sebagai alat komunikasi yang memungkinkan saling pengenalan antarindividu. Manusia menggunakan indera seperti telinga untuk mendengar suara, mata untuk melihat gambar, dan lainnya untuk merasakan tanda-tanda tersebut. Tanda menjadi sarana yang mempermudah pemahaman seseorang terhadap sesuatu sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat.

Menurut Mansoer Pateda terdapat Sembilan bentuk Semiotik, yakni:

1. Semiotik Analitik

Merujuk pada pendekatan semiotik yang fokus menganalisis sistem tanda. Charles Pierce menyatakan bahwa semiotik memiliki objek berupa tanda, yang kemudian dianalisis menjadi ide, objek, dan makna. Ide dihubungkan dengan lambang, sementara makna merupakan konsep yang terkandung dalam lambang dan merujuk pada objek tertentu.

2. Semiotik Deskriptif

Mengacu pada pendekatan semiotik yang memusatkan perhatian pada sistem simbolik yang dapat diidentifikasi oleh siapa pun, walaupun ada simbol-simbol yang tetap konsisten sepanjang waktu. Sebagai contoh, ketika lingkungan gelap, dari zaman kuno hingga saat ini, umumnya dianggap sebagai pertanda bahwa hujan akan turun. Meskipun demikian, dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, masyarakat menciptakan banyak tanda baru sesuai dengan perkembangan kebutuhan mereka.

3. Semiotik Faunal

Juga dikenal sebagai zoosemiotik, merupakan pendekatan semiotik yang secara spesifik mengkaji sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. Sebagai contoh, ketika merasa terancam atau ketakutan, seekor cecak akan melepaskan buntutnya. Tanda-tanda yang dihasilkan oleh hewan-hewan ini menarik perhatian terutama dari mereka yang bekerja dalam bidang flora dan fauna.

4. Semiotika Kultural

Pendekatan semiotik yang secara spesifik menginvestigasi sistem tanda yang digunakan dalam budaya suatu masyarakat tertentu. Masyarakat umumnya menerapkan dan memelihara sistem budaya tertentu, yang diwariskan dan dihormati secara turun-temurun. Pendekatan semiotika dapat diterapkan untuk menganalisis aspek-aspek seperti identitas, kronologi, makna, dan perubahan yang terjadi dalam suatu budaya.

5. Semiotika Naratif

Pendekatan semiotik yang membahas sistem simbolik dalam bentuk cerita, seperti mitos dan cerita lisan (folklor). Mitos dan cerita lisan dikenal memiliki nilai budaya yang signifikan.

6. Semiotika Natural

Pendekatan semiotik yang secara spesifik meneliti sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Sebagai contoh, air sungai yang keruh dapat menjadi pertanda bahwa sedang hujan di bagian hulu sungai, atau perubahan warna daun menjadi kuning dapat menjadi tanda bahwa daun-daun tersebut akan segera rontok.

7. Semiotika Normatif

Pendekatan semiotik yang secara spesifik memeriksa sistem tanda yang manusia ciptakan dalam bentuk norma-norma, seperti rambu-rambu lalu lintas.

8. Semiotika Sosial

Pendekatan semiotik yang secara khusus mengeksplorasi sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia, termasuk tanda-tanda dalam bentuk kata dan kalimat dalam suatu bahasa. Dalam bukunya yang berjudul "Language Social Semiotic" (1978), Halliday menjelaskan tentang semiotika sosial, yang pada dasarnya memeriksa sistem tanda dalam suatu bahasa.

9. Semiotika Struktural

Pendekatan semiotik yang fokus pada analisis sistem simbolik yang termanifestasi melalui struktur bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film seperti Budi Pekerti memiliki nilai edukatif yang tinggi karena fokus pada nilai-nilai budi pekerti dan moralitas, terutama dalam konteks pendidikan. Dalam konteks sosial saat ini, di mana pendidikan karakter dan moral sering kali terpinggirkan oleh kemajuan teknologi dan perubahan sosial, film semacam ini dapat berperan penting dalam mengingatkan dan menyadarkan masyarakat akan pentingnya hal tersebut.

Media sosial memainkan peran ganda dalam menyebarkan pesan film ini. Di satu sisi, mereka memungkinkan film untuk mencapai audiens yang lebih luas dan menjangkau generasi yang terhubung secara digital. Melalui platform-platform seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan YouTube, film ini dapat menjadi viral dan memicu diskusi yang berkelanjutan mengenai tema-tema yang diangkat.

Namun, di sisi lain, media sosial juga dapat menjadi tempat untuk kontroversi. Terkadang, tema-tema yang sensitif atau pernyataan yang salah dapat memicu reaksi negatif dari sebagian masyarakat. Misalnya, dalam konteks film yang mengangkat isu rudapaksa, pendapat yang berbeda bisa saja muncul dan diperdebatkan secara intens di media sosial.

Pentingnya literasi media dalam konteks ini juga tidak bisa diabaikan. Penonton perlu mampu membedakan antara konten yang bermutu dan informatif dengan yang tidak, serta dapat mengelola informasi yang mereka terima dengan kritis dan bijaksana.

Dengan demikian, film-film yang mengangkat nilai-nilai budi pekerti dan moralitas, seperti Budi Pekerti Guru, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata tetapi juga sebagai alat untuk mempengaruhi dan membentuk sikap serta perilaku masyarakat. Melalui penggunaan yang tepat dan cerdas dari media sosial, pesan-pesan positif yang dibawa oleh film ini dapat lebih mudah tersebar dan memengaruhi audiens secara luas, menuju masyarakat yang lebih sadar akan pentingnya nilai-nilai budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Dari uraian sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa film "Budi Pekerti" mengandung pesan-pesan tersirat yang ingin disampaikan oleh Wregas Bhanuteja kepada penontonnya, mencakup aspek hiburan, moral, dan pendidikan. Seperti mengingatkan penonton kepada buku Pendidikan Moral Pancasila; Tanaman yang tetap tumbuh meskipun di hina; serta perjuangan seorang guru untuk memperjuangkan kebenaran yang mengajarkan kita juga untuk senantiasa mengutamakan kebenaran. Berdasarkan hasil observasi dan penelitian penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi para pendidik, perlu memasukan nilai-nilai kebijaksanaan dalam pembelajaran agar menambah wawasan kebijaksanaan kepada para peserta didik.
2. Bagi para peserta didik, berkembang bersama dengan kemajuan teknologi, agar dapat menggunakan teknologi sesuai dengan tujuan yang benar.

3. Bagi para penonton film Budi Pekerti, setiap orang memiliki tantangan yang berbeda-beda, tidak perlu tahu apa tantangan yang dihadapi, tetapi tetaplah menjadi manusia sosial yang selalu menolong ketika ada orang yang kesusahan.

4. Bagi penikmat film tanah air, semoga tulisan ini dapat menginspirasi, sehingga semua film yang di tonton dapat dilihat dari berbagai kaca mata yang ada. Dengan begitu, akan muncul berbagai macam hal baru dalam pikiran kita setelah selesai menikmati film. Menjadikan refleksi sebagai kegiatan rutin harian, bukan hanya dalam pendidikan, tentu akan membantu dan mengarahkan kita untuk menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ikrommullah, A. (2015). "Tahapan Perkembangan Moral Santri Mahasiswa Menurut Lawrence Kohlberg", *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 28, No.2.
- Sihotang, H. (2020). Peningkatan Profesionalitas Guru Di Era Revolusi Industri 4.0 Dengan Character Building Dan Higher Order Thinking Skills (Studi Kasus Sekolah Di Kabupaten Nias Selatan). *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(1), 68-78.
- Sihotang, H., & Datrix, S. (2018). Character education in schools implementing national curriculum and international baccalaureate. *Jurnal Bimbingan dan Konseling (TERAPUTIK)*, 1(3), 192-201.